

TINGKAT KEPEDULIAN SOSIAL PESERTA DIDIK PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SMPN 2 BUDURAN

Wahyu Ratri Anggarini

16040254047 (PPKn, FISH, UNESA) wahyuanggarini16040254047@mhs.unesa.ac.id

Listyaningsih

0020027505 (PPKn, FISH, UNESA) listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tingkat kepedulian sosial peserta didik pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPN 2 Buduran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua peserta didik yang menempati kelas bersama ABK sejumlah 574 orang. Sampel yang digunakan yaitu 58 peserta didik kelas VII hingga kelas IX secara acak. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa peserta didik SMPN 2 Buduran memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK yang tergolong tinggi. Data menunjukkan bahwa sebanyak 79,31% memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK yang tinggi, 20,69% memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK dengan kategori sedang, dan tidak ada seorangpun peserta didik yang memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK dengan kategori rendah. Asumsi awal yang menyebutkan bahwa kemungkinan peserta didik SMPN 2 Buduran memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK dalam kategori sedang hingga tinggi terbukti.

Kata Kunci: Kepedulian Sosial, Peserta didik, ABK.

Abstract

This study aims to describe the level of social awareness of students in Children with Special Needs at SMPN 2 Buduran. This research uses a quantitative approach with descriptive design. The population in this study were all students who shared a class with Children with Special Needs with a total of 574 people. The sample used was 58 students from grade VII to class IX randomly. The sampling technique uses proportionate stratified sampling technique. Data collection techniques are done using a questionnaire. The results of this study indicate that students of SMPN 2 Buduran have a high level of social care for Children with Special Needs. The data shows that as much as 79.31% have a high level of social care for Children with Special Needs, 20.69% have a level of social care for Children with Special Needs in the medium category, and no single student has a level of social care for Children with Special Needs in the low category. The initial assumption stating that the possibility of SMPN 2 Buduran students having a level of social care for Children with Special Needs in the moderate to high category is proven.

Keywords: Social Concern, Learners, Children with Special Needs.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari hak asasi mendasar yang dimiliki oleh semua manusia tanpa terkecuali. Negara Indonesia sendiri telah menjamin pendidikan bagi seluruh warga negaranya. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 Ayat 1 menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan", hal tersebut menunjukkan bahwa Negara Indonesia telah memberikan jaminan pendidikan bagi seluruh warganya tanpa ada pengecualian.

Pada dasarnya pendidikan adalah proses untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik. Dalam proses tersebut, yang terjadi adalah adanya transfer pengetahuan dan nilai antara pendidik dengan peserta didik. Lembaga

pendidikan menjadi salah satu lembaga yang dirasa memiliki peran krusial yang berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan anak. Salah satu dari lembaga pendidikan tersebut adalah sekolah. Keberadaan sekolah di kehidupan masyarakat sangat berpengaruh dalam upaya untuk mencerdaskan generasi-generasi muda. Tidak hanya menciptakan generasi yang baik, tak jarang sekolah juga bisa menjadi tempat terjadinya kekerasan, baik itu kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik, peserta didik terhadap guru maupun peserta didik terhadap peserta didik lainnya.

Menurut survei yang dilakukan oleh Amrullah Sofyan dari Plan Indonesia menunjukkan terdapat 300 sampel yang terdiri dari peserta didik SD, SMP hingga SMA di dua kecamatan di Kota Bogor ditemukan 15,3% peserta didik SD, 18% peserta didik SMP dan 16%

peserta didik SMA pernah merasakan tindak kekerasan di sekolah. Dari semua sampel yang ada, 14,7% tindak kekerasan dilakukan oleh pendidik dan 35,3% dilakukan oleh teman sebaya. Menurut survei yang dilakukan oleh lembaga tersebut terlihat tidak sedikit peserta didik mengalami kasus kekerasan di sekolah. (Dikutip dari *DetikNews.com*, diakses pada tanggal 3 Maret 2020 pada pukul 10.20).

Bullying merupakan salah satu bentuk kekerasan yang marak terjadi di dunia pendidikan. *Bullying* bisa terjadi oleh siapa saja dan dimana saja, pada semua tingkatan mulai dari TK sampai dengan Perguruan Tinggi. Biasanya yang sering menjadi korban *bullying* yaitu anak yang lemah, pemalu, pendiam dan anak dengan kebutuhan khusus yang pada umumnya menjadi bahan ejekan. (Wiyani, 2012:14) dalam Septiyuni (2015: 5). Sedangkan menurut KPAI, saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Sepanjang Januari hingga April 2019, trend kasus yang menimpa anak-anak berada pada kasus perundungan (*bullying*) hingga kekerasan yang melibatkan fisik. Bahkan, dalam kasus kekerasan, anak tidak hanya menjadi korban saja melainkan juga sebagai pelaku. Pelanggaran terhadap hak anak dalam bidang pendidikan yang masih banyak dijumpai yaitu kasus perundungan (*bullying*), baik itu berupa kekerasan fisik, psikis, maupun kekerasan yang melibatkan seksual. (Dikutip dari *kpai.go.id*, diakses pada tanggal 2 Maret 2020 pada pukul 20.00).

Jika dilihat kenyataannya saat ini, kasus *bullying* kebanyakan dialami oleh peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus disekolah yang berbasis inklusi. Fakta terkait Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menjadi korban masih sering terjadi. Bukan hanya sebatas diskriminasi seperti kecenderungan di lingkup masyarakat yang membedakan, atau sebatas lebelisasi seperti pencantuman pada diri ABK sebagai identitas tertentu yang secara umum bersifat negatif. Lebih dari itu, *bullying* pun sering dialami oleh difabel atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). (dikutip dari *solider.id*, dikutip pada tanggal 4 Maret 2020 pada pukul 20.35).

Contoh kasus *bullying* di sekolah terjadi di Kota Banyuwangi, yaitu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) mengalami pengeroyokan yang dilakukan oleh 7 kakak kelasnya. Hal tersebut terjadi karena ABK tersebut mengamuk ketika diejek oleh kakak kelasnya di sekolah. Contoh kasus *bullying* yang dialami oleh ABK juga terjadi di salah satu sekolah swasta di daerah Suwohrejjo Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Seorang siswi tuli kelas delapan mengalami palak uang saku, mendapatkan cercaan, bahkan kekerasan fisik oleh kakak kelasnya di sekolah. (Dikutip dari *metronews.com*, diakses tanggal 5 Maret 2020 pada pukul 21.00).

Kasus *bullying* juga terjadi di SMP 2 Buduran meskipun dengan intensitas yang jarang, hal itu terlihat pada kelas inklusi, dimana dengan adanya ABK menjadikan peserta didik normal melakukan hal-hal yang tidak sepatasnya dilakukan, yaitu seperti mengejek dan mengucilkan ABK. Namun kasus *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut masih tergolong kasus ringan. Dari studi pendahuluan menunjukkan peserta didik normal memiliki kecenderungan untuk berusaha peduli dan menolong meskipun terkadang juga mereka merasa terganggu dengan keberadaan ABK. Meskipun masih terjadi *bullying*, namun peserta didik SMPN 2 Buduran sudah menunjukkan bahwasanya mereka memiliki pengetahuan terkait kepedulian sosial, dapat merasakan dan melakukan perbuatan peduli tersebut. Hal ini terbukti dengan jarangny kasus *bullying* di sekolah.

Namun, jika dilihat dari kenyataan yang ada, tidak bisa dipungkiri bahwasanya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) rentan sekali mengalami *bullying* di lingkungannya. ABK memang memiliki potensi lebih besar untuk mengalami perundungan dibandingkan dengan individu lain. Hasil studi menunjukkan diantara ABK itu pernah digoda atau dijadikan objek lelucon, disingkan, diberikan label-label negatif serta tidak sedikit diantara mereka yang mengalami perundungan fisik. (Dikutip dari *Kompas.com*, diakses pada tanggal 25 April 2020 pada pukul 07.50).

Maraknya kasus *bullying* terutama yang sering terjadi pada ABK tersebut menandakan masih rendahnya kepedulian sosial diantara peserta didik di sekolah. Peduli sosial yang merupakan identitas dari bangsa Indonesia kini mengalami penurunan. Oleh karena itu peran pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk diimplementasikan dalam lembaga pendidikan mengingat moralitas anak Indonesia semakin menurun. Salah satu komponen penting dalam pengembangan karakter di sekolah adalah karakter peduli sosial. Disini letak pentingnya menanamkan nilai-nilai peduli sosial peserta didik melalui pendidikan yang berkarakter. Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan oleh lembaga pendidikan diharapkan krisis moralitas anak bangsa khususnya perilaku *bullying* terhadap ABK di sekolah inklusi dapat segera teratasi. Lebih dari itu, diharapkan di masa yang akan datang dapat melahirkan generasi bangsa dengan karakter peduli sosial yang tinggi. Pembinaan nilai-nilai peduli sosial di sekolah menjadi salah satu jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat. Situasi sosial yang ada sekarang ini menjadi alasan utama agar pendidikan karakter dilaksanakan secara optimal oleh lembaga pendidikan.

Berkaitan dengan adanya penelitian terdahulu untuk menunjukkan posisi penelitian saat ini, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti (2019) tentang pengaruh

keberadaan sekolah inklusi terhadap kepekaan sosial anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah inklusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap 37,5% terhadap kepekaan sosial anak SD Slerok 2 Kota Tegal. Hal ini berarti keberadaan sekolah inklusi memiliki pengaruh terhadap tingkat kepekaan sosial anak.

Dari penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat perbedaan fokus yang diambil. Pada penelitian terdahulu berfokus pada pengaruh sekolah inklusi terhadap kepekaan sosial anak, sedangkan pada penelitian ini pada tingkat kepedulian peserta didik pada ABK. Hasil dari penelitian ini nanti dapat dijadikan ceminan bagaimana tingkat kepedulian sosial peserta didik pada ABK di lingkungan sekolah inklusi. Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Buduran dikarenakan sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah inklusi di Kabupaten Sidoarjo, dimana seharusnya peserta didiknya memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Berdasarkan uraian seperti yang telah dijelaskan, maka didapatkan rumusan masalah yaitu Tingkat Kepedulian Sosial Peserta Didik pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPN 2 Buduran. sedangkan tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Tingkat Kepedulian Kepedulian Peserta Didik pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPN 2 Buduran.

Kepedulian sosial merupakan suatu tindakan dimana tindakan tersebut tidak hanya sekedar pikiran atau kata hati. Seseorang dikatakan memiliki kepedulian apabila orang tersebut memandang sesamanya dengan sopan, bersikap santun, toleran terhadap berbagai macam perbedaan, tidak melukai sesamanya, bersedia memperhatikan sesamanya, mampu bekerjasama dan menyayangi sesama manusia. Menurut Yudhistira (2015:31) indikator kepedulian sosial peserta didik yaitu sikap tolong-menolong, simpati dan empati, toleran dan kerjasama. Salah satu indikator seseorang dikatakan memiliki kepedulian sosial apabila peserta didik tersebut memiliki sikap tolong-menolong. Sikap tolong-menolong tersebut merupakan sikap menolong untuk mengurangi beban (penderitaan, kesukaran, dan sebagainya) orang lain. Bantuan yang dimaksud bisa berupa bantuan tenaga, waktu ataupun dana. Sikap tolong-menolong sendiri merupakan ceminan bahwa selain sebagai makhluk yang terbiasa sendiri, manusia juga merupakan makhluk yang tidak lepas dari bantuan orang lain.

Indikator kepedulian sosial yang kedua adalah indikator simpati dan empati kepada orang lain. Empati yaitu kesanggupan untuk merasakan kondisi emosional orang lain, bersikap simpati dan berupaya mengatasi permasalahan serta mampu menerima perspektif orang lain. Indikator selanjutnya yaitu indikator toleran terhadap orang lain. Menurut Samani (2013:213), toleran

merupakan sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan kondisi yang berbeda. Indikator terakhir yaitu indikator kerjasama. Menurut Samani (2013:118), kerjasama merupakan suatu tindakan untuk mencapai tujuan dan keuntungan bersama.

Berdasarkan indikator seperti yang disebutkan di atas, maka didapatkan kesimpulan bahwa tingkat kepedulian peserta didik pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah tinggi rendahnya kualitas peserta didik untuk peka terhadap lingkungan sekitarnya terutama terhadap teman sebayanya yang berkebutuhan khusus. Dimana yang dimaksud Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) disini yaitu ABK yang berada di SMPN 2 Buduran dengan klasifikasi hiperaktif, autisme, tuna wicara dan lamban belajar. Berdasarkan pengertian di atas dan indikator kepedulian sosial yang telah dijabarkan oleh Yudhistira (2015:31), maka seseorang bisa disebut memiliki tingkat kepedulian sosial tinggi jika sangat menolong, sangat simpati kepada orang lain, sangat toleran terhadap orang lain dan sangat bekerjasama dengan orang lain.

Indikator seseorang bisa dikatakan memiliki tingkat kepedulian sosial sedang jika cukup menolong orang lain, cukup simpati terhadap orang lain, cukup toleran terhadap orang lain dan cukup bekerjasama dengan orang lain. Sedangkan indikator seseorang dapat dikatakan memiliki tingkat kepedulian sosial rendah jika kurang menolong orang lain, kurang simpati kepada orang lain, kurang toleran kepada orang lain dan kurang bekerjasama dengan orang lain.

Penelitian ini dilandasi dengan teori karakter Thomas Lickona. Menurut Lickona (1992) dalam Dalmeri (2014:272) pendidikan karakter menekankan pada perlunya tiga komponen karakter baik (*Components of Good Character*) yaitu pengetahuan tentang moral atau *moral knowing*, perasaan moral atau *moral feeling* dan perbuatan moral atau *moral action*. Dari tiga komponen karakter di atas satu dengan yang lainnya sama-sama berhubungan, tidak bisa jika hanya satu komponen tertentu saja yang dikembangkan. Dari ketiga komponen di atas dapat disebutkan bahwa jika seseorang mempunyai pemahaman tentang sesuatu, dan mempunyai sikap tentang sesuatu tersebut, maka selanjutnya akan dapat melakukan perbuatan sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya, dengan begitu seseorang dapat memahami apa yang menurutnya baik dan buruk. Pemmasalahan yang kemudian ada yaitu bagaimana seseorang mempunyai sikap terhadap hal baik dan buruk sampai pada level menyukai sesuatu yang baik dan buruk. Untuk level selanjutnya maka akan dapat melakukan tindakan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, dimana kedepannya dapat menjadi manusia yang berakhlak dan berkarakter baik. (Dalmeri, 2014:278).

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif merupakan penelitian yang menggunakan instrumen berupa angka dalam pengumpulan data-datanya. Data tersebut digambarkan melalui informasi kualitatif dan selanjutnya ditarik kesimpulan yang mendeskripsikan tingkat kepedulian sosial peserta didik pada ABK di SMPN 2 Buduran. Pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dipilih karena dalam penelitian ini menggunakan instrumen angket dan hanya ada satu variabel penelitian, sehingga jenis penelitian kuantitatif deskriptif dianggap cocok untuk digunakan. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini yaitu SMPN 2 Buduran yang berlokasi di Jalan Raya Sidokepong, Kec. Buduran, Kab. Sidoarjo, Prov. Jawa Timur.

Populasi pada penelitian ini yaitu peserta didik SMPN 2 Buduran. Berdasarkan data yang diperoleh, peserta didik SMPN 2 Buduran berjumlah 788 orang dengan perbandingan 390 peserta didik laki-laki dan 398 peserta didik perempuan yang tersebar dalam 24 kelas. Namun dari 24 kelas tersebut hanya ada 18 kelas yang terdapat peserta didik ABK-nya. Oleh karena itu populasinya yaitu peserta didik SMPN 2 Buduran yang berjumlah 574 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* untuk memperoleh kelas dengan proporsi yang sama. Setelah masing-masing kelas memiliki proporsi yang sama, maka selanjutnya digunakan lagi teknik pengambilan sampel dengan *simple random sampling* dikarenakan anggota populasi dianggap homogen.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Kelas	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel
VII	243	24
VIII	157	16
IX	183	18
Jumlah	583	58

Variabel pada penelitian ini yaitu Tingkat Kepedulian Sosial Peserta Didik pada ABK. Adapun Definisi Operasional Variabel (DOV) dari Tingkat Kepedulian Sosial pada ABK yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tinggi rendahnya kualitas peserta didik untuk peka terhadap lingkungan sekitarnya terutama terhadap teman sebanyanya yang berkebutuhan khusus, yang dimaksud ABK disini yaitu ABK yang ada di SMPN 2 Buduran dengan klasifikasi hiperaktif, autisme, tuna wicara dan lamban belajar. Adapun indikatornya sebagai berikut: (1) tolong-menolong; (2) simpati; (3) toleran; (4) kerjasama.

Teknik pengumpulan data disini menggunakan angket tertutup dengan skala Likert, dimana pilihan alternatif jawaban yang digunakan yaitu selalu, sering, jarang, dan tidak pernah. Penyebaran angket dilakukan secara online menggunakan media *googleforms* yang dibagikan melalui grup *whatsapp*. Setelah itu instrumen dilakukan uji validitas dan reliabilitas sehingga diketahui ada 28 dari 30 item instrumen yang dikatakan valid. Validitas item instrumen penelitian dilakukan dengan menguji cobakan 30 kepada 30 responden, dimana responden merupakan SMPN 2 Buduran yang berada dalam satu kelas dengan ABK. Dengan taraf signifikansi 1%, maka item instrumen yang dikatakan valid yaitu item yang memiliki $r_{hitung} > 0,463$ (r_{tabel}). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa ada 2 item yang r_{hitung} nya kurang dari 0,330 yaitu item nomor 5 dan 28, oleh karena itu item tersebut dikatakan tidak valid dan tidak dipakai. Setelah dilakukan uji reliabilitas, instrumen juga dikatakan reliabel. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *Cronbach's Alpha* yang terdapat dalam instrumen lebih besar daripada nilai r_{tabel} .

Tahap selanjutnya data dianalisis dengan menentukan skor yang ada dalam angket. Dalam angket penelitian ini terdapat dua jenis pernyataan yaitu pernyataan yang bersifat positif dan pernyataan yang bersifat negatif. Pada pernyataan positif skor 4 diberikan jika jawaban selalu, skor 3 jika jawaban sering, skor 2 jika jawaban jarang dan skor 1 jika jawaban tidak pernah. Sedangkan untuk pernyataan negatif berlaku sebaliknya. Pada pernyataan negatif skor 4 diberikan jika jawaban tidak pernah, skor 3 jika jawaban jarang, skor 2 jika jawaban sering, dan skor 1 jika jawaban selalu.

Untuk mengukur tingkat kepedulian sosial peserta didik pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPN 2 Buduran digunakan tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Analisis interval dilakukan dengan menggunakan rumus seperti dibawah ini:

$$i = \frac{(X_i - X_r) + 1}{K_i}$$

Keterangan:

- i = Interval
- X_i = Nilai tertinggi
- X_r = Nilai terendah
- K_i = Kelas interval

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa nilai tertinggi dari angket tingkat kepedulian sosial peserta didik pada ABK yaitu 112 karena hanya 28 dari 30 item instrumen yang diketahui valid, adapun untuk nilai terendahnya yaitu 28. Untuk tahapan selanjutnya dari nilai tersebut dimasukkan dalam rumus seperti dibawah ini:

$$\begin{aligned} i &= (112 - 28) + 1 : 3 \\ &= 85 : 3 \\ &= 28,33 \end{aligned}$$

Jadi panjang kelasnya adalah 28. Untuk memudahkan dalam pemahaman, maka dapat melihat tabel dibawah ini:

Tabel 2. Interval Tingkat Kepedulian Sosial Peserta Didik pada ABK di SMPN 2 Buduran

Skor	Kategori
28 – 55	Tinggi
56 – 83	Rendah
84 – 112	Sedang

Untuk melihat banyaknya peserta didik yang memiliki tingkat kepedulian sosial dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi dapat diketahui dengan menggunakan rumus persentase seperti dibawah ini:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = hasil akhir persentase tingkat kepedulian sosial peserta didik

n = nilai yang diperoleh dalam angket

N = jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dalam penelitian ini yaitu menerangkan tingkat kepedulian sosial peserta didik pada ABK, berikut ini dipaparkan hasil penelitian yang didapatkan melalui tahap pengumpulan data dari angket yang telah disebarakan kepada peserta didik SMPN 2 Buduran melalui *googleforms* yang dibagikan lewat grup *whatsApp*, kemudian untuk tahap selanjutnya data tersebut dianalisis untuk mengukur tingkat kepedulian sosial peserta didik pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPN 2 Buduran. Kepedulian sosial yang dimaksud disini kepekaan peserta didik terhadap sesamanya khususnya teman sebayanya yang memiliki kebutuhan khusus.

Dalam menganalisis tingkat kepedulian peserta didik pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), langkah pertama yang dilakukan yaitu menghitung data angket menggunakan rumus interval. Pada tahap selanjutnya dilakukan analisis tingkat kepedulian peserta didik pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menggunakan rumus persentase, maka dilakukan analisis pada masing-masing indikator sehingga bisa mendeskripsikan secara lebih rinci penjabaran dari masing-masing indikator tingkat kepedulian sosial peserta didik pada ABK.

Untuk mengukur tingkat kepedulian sosial peserta didik pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) digunakan 3 golongan yaitu: rendah, sedang, dan tinggi. Untuk melakukan analisis penggolongan rendah, sedang, dan tinggi digunakan rumus interval. Perhitungan kelas interval tersebut selanjutnya dicocokkan dengan hasil

tabulasi data sehingga dapat diketahui jumlah peserta didik SMPN 2 Buduran yang memiliki tingkat kepedulian sosial dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Selanjutnya untuk menghitung banyaknya persentase peserta didik yang memiliki tingkat kepedulian sosial dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi, maka digunakan rumus persentase. Untuk memudahkan dalam pembacaan, maka dijelaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Persentase Tingkat Kepedulian Peserta Didik pada ABK di SMPN 2 Buduran

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
28 – 55	Rendah	0	0%
56 – 83	Sedang	12	20,69%
84 – 112	Tinggi	46	79,31%
Total		58	100%
Skor rata-rata		5156: 58 = 88,89	

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 3 dinyatakan bahwa tidak ada seorangpun peserta didik yang memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK yang rendah. Lalu terdapat 12 orang atau 20,69% dari 58 peserta didik memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK yang sedang, dan sebanyak 46 atau 79,31% dari 58 peserta didik memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK yang tinggi.

Berdasarkan hasil tabulasi data dapat diketahui bahwa total skor yang didapatkan responden paling tinggi yaitu 108, adapun total skor terendah yang diperoleh responden yaitu 60. Rata-rata skor tingkat kepedulian sosial peserta didik pada ABK di SMPN 2 Buduran adalah 88,89. Dari perhitungan interval dapat dinyatakan bahwa rata-rata peserta didik di SMPN 2 Buduran memiliki tingkat kepedulian sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan kategori tinggi.

Tingkat Kepedulian Sosial Peserta Didik pada ABK ditinjau dari Indikator Sikap Tolong-Menolong

Untuk mengukur sikap tolong-menolong peserta didik SMPN 2 Buduran pada ABK digunakan tiga penggolongan yaitu: rendah, sedang, dan tinggi. Untuk menganalisis penentuan interval penggolongan rendah, sedang, dan tinggi menggunakan rumus interval. Untuk selanjutnya perhitungan kelas interval dicocokkan dengan data tabulasi sehingga diketahui jumlah peserta didik SMPN 2 Buduran yang memiliki sikap tolong-menolong pada ABK dalam kategori rendah, sedang maupun tinggi. Selanjutnya untuk menghitung banyaknya persentase peserta didik yang memiliki sikap tolong-menolong pada ABK dalam kategori rendah, sedang maupun tinggi,

maka digunakan rumus persentase. Untuk memudahkan dalam pembacaan maka dijelaskan oleh tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase Sikap Tolong-Menolong Peserta Didik pada ABK di SMPN 2 Buduran

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
7 – 13	Rendah	2	3,45%
14 – 20	Sedang	21	36,21%
21 – 27	Tinggi	35	60,34%
Total		58	100%
Skor rata-rata		1257: 58 = 21,56	

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 2 atau 3,45% dari 58 peserta didik di SMPN 2 Buduran yang memiliki sikap tolong-menolong pada ABK dalam kategori rendah. Lalu sebanyak 21 atau 36,21% dari 58 peserta didik di SMPN 2 Buduran memiliki sikap tolong menolong pada ABK dengan kategori sedang, dan sebanyak 35 atau 60,34% dari 58 peserta didik di SMPN 2 Buduran memiliki sikap tolong menolong pada ABK dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil tabulasi data diketahui bahwa total skor yang didapatkan responden paling tinggi pada soal pernyataan dengan indikator sikap tolong menolong adalah 28, adapun total skor terendah dari responden yaitu 11. Rata-rata total skor indikator sikap tolong-menolong peserta didik pada ABK di SMPN 2 Buduran adalah 21,67. Dari perhitungan interval dapat dinyatakan bahwa rata-rata peserta didik di SMPN 2 Buduran memiliki sikap tolong menolong pada ABK dengan kategori tinggi.

Sesuai dengan data yang terdapat dalam tabel 4, jumlah peserta didik yang tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 35 peserta didik atau sebesar 60,34%. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah dapat menunjukkan sikap yang memenuhi kriteria yaitu memahami ketika ABK butuh bantuan dan rela berkorban tenaga, pikiran dan materi. Sedangkan peserta didik yang memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK ditinjau dari indikator sikap tolong menolong dalam kategori sedang yaitu sebanyak 21 peserta didik atau sebesar 36,21%. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah dapat menunjukkan sikap yang memenuhi kriteria yaitu memahami ketika ABK butuh bantuan dan rela berkorban tenaga, pikiran, dan materi, namun dalam pelaksanaannya belum dilaksanakan secara optimal. Dan peserta didik yang memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK ditinjau dari indikator sikap tolong-menolong dalam kategori rendah yaitu sebanyak 2 peserta didik atau sebesar 3,45%. Hasil ini menyatakan bahwa masih

ada peserta didik yang belum menerapkan sikap tolong-menolong terhadap teman yang memiliki kebutuhan khusus.

Tingkat Kepedulian Sosial Peserta Didik pada ABK ditinjau dari Indikator Sikap Simpati

Untuk mengukur sikap empati peserta didik SMPN 2 Buduran pada ABK digunakan tiga penggolongan yaitu: rendah, sedang dan tinggi. Untuk menganalisis penggolongan interval rendah, sedang dan tinggi digunakan rumus interval yang tersedia. Untuk selanjutnya perhitungan kelas interval dicocokkan dengan data tabulasi sehingga diketahui jumlah jumlah peserta didik SMPN 2 Buduran yang memiliki sikap simpati pada ABK dengan kategori rendah, sedang maupun tinggi. Selanjutnya untuk menghitung banyaknya persentase peserta didik yang memiliki sikap simpati pada ABK dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi maka digunakan rumus persentase. Untuk memudahkan dalam membaca maka dijelaskan oleh tabel sebagai berikut:

Tabel 5. Persentase Sikap Simpati Peserta Didik pada ABK di SMPN 2 Buduran

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
8 – 15	Rendah	0	0%
16 – 23	Sedang	6	10,34%
24 – 32	Tinggi	52	89,66%
Total		58	100%
Skor rata-rata		1574: 58 = 27,13	

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 5 menunjukkan bahwa tidak ada seorang pun peserta didik yang memiliki sikap simpati pada ABK dalam kategori rendah. Lalu sebanyak 6 atau 10,34% dari 58 peserta didik di SMPN 2 Buduran memiliki sikap simpati pada ABK dalam kategori sedang, dan sebanyak 52 atau 89,66% dari 58 peserta didik di SMPN 2 Buduran memiliki sikap simpati pada ABK dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil tabulasi data diketahui total skor yang didapatkan responden paling tinggi pada soal pernyataan dari indikator sikap simpati yaitu 31, adapun total skor terendahnya yaitu 17. Rata-rata total skor indikator sikap simpati peserta didik pada ABK di SMPN 2 Buduran yaitu 27,13. Dari perhitungan interval dapat dinyatakan bahwa rata-rata peserta didik di SMPN 2 Buduran memiliki sikap simpati pada ABK dengan kategori tinggi.

Sesuai dengan data yang terdapat dalam tabel 5, banyaknya peserta didik yang tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 52 peserta didik atau sebesar 89,66%.

Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah dapat menunjukkan sikap yang memenuhi kriteria yaitu memiliki belas kasih terhadap ABK dan ikut merasakan penderitaannya. Sedangkan peserta didik yang memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK ditinjau dari indikator sikap simpati dalam kategori sedang yaitu sebanyak 6 peserta didik atau sebesar 10,34%. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika di dalam kelas maupun di luar kelas sudah dapat menunjukkan sikap yang memenuhi kriteria yaitu memiliki belas kasih terhadap ABK dan ikut merasakan penderitaannya, namun dalam pelaksanaannya belum dilaksanakan secara optimal. Dan peserta didik yang memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK ditinjau dari indikator sikap simpati dalam kategori rendah yaitu tidak ada atau 0%. Hasil ini menyatakan bahwa sikap simpati peserta didik pada ABK sudah tidak diragukan lagi.

Tingkat Kepedulian Sosial Peserta Didik pada ABK ditinjau dari Indikator Sikap Toleran

Untuk mengukur sikap toleran peserta didik SMPN 2 Buduran pada ABK digunakan tiga penggolongan yaitu: rendah, sedang dan tinggi. Untuk menganalisis penggolongan interval rendah, sedang, dan tinggi digunakan rumus interval yang tersedia. Untuk selanjutnya perhitungan kelas interval dicocokkan dengan hasil tabulasi data sehingga diketahui jumlah peserta didik SMPN 2 Buduran yang memiliki sikap toleran pada ABK dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Selanjutnya untuk menghitung banyaknya persentase peserta didik yang memiliki sikap toleran pada ABK dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi, maka digunakan rumus persentase. Untuk memudahkan dalam membaca maka dijelaskan oleh tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Persentase Sikap Toleran Peserta Didik pada ABK di SMPN 2 Buduran

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
8 – 15	Rendah	1	1,72%
16 – 23	Sedang	13	22,42%
24 – 32	Tinggi	44	75,86%
Total		58	100%
Skor rata-rata		1470: 58 = 25,34	

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 6 menunjukkan bahwa terdapat 1 atau 1,72% dari 58 peserta didik SMPN 2 Buduran memiliki sikap toleran pada ABK dalam kategori rendah. Lalu sebanyak 13 atau 22,42% dari 58 peserta didik di SMPN 2 Buduran memiliki sikap toleran pada ABK dalam kategori sedang, dan sebanyak 44 atau 78,86% dari 58 peserta didik di

SMPN 2 Buduran memiliki sikap toleran pada ABK dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil tabulasi data diketahui bahwa total skor yang didapatkan responden paling tinggi pada soal pernyataan dengan indikator sikap toleran yaitu 31, adapun total skor terendahnya yaitu 14. Rata-rata total skor indikator sikap toleran peserta didik pada ABK di SMPN 2 Buduran adalah 25,34. Dari perhitungan interval dapat dinyatakan rata-rata peserta didik di SMPN 2 Buduran memiliki sikap toleran pada ABK dalam kategori tinggi.

Sesuai dengan data yang terdapat dalam tabel 6, jumlah peserta didik yang tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 44 peserta didik atau sebesar 78,66%. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah dapat menunjukkan sikap yang memenuhi kriteria yaitu memahami bahwa setiap orang memiliki kemampuan berbeda, tidak merendahkan teman ABK dan bersedia memaafkan kesalahan. Sedangkan peserta didik yang memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK ditinjau dari sikap toleran dalam kategori sedang yaitu sebanyak 13 peserta didik atau sebesar 22,42%. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah dapat menunjukkan sikap yang memenuhi kriteria yaitu memahami bahwa setiap orang memiliki kemampuan berbeda, tidak merendahkan teman ABK dan bersedia memaafkan kesalahan, namun dalam pelaksanaannya belum dilaksanakan secara optimal. Dan peserta didik yang memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK ditinjau dari indikator sikap toleran dalam kategori rendah yaitu ada 1 peserta didik atau sebesar 1,72%. Hasil ini menyatakan masih ada peserta didik yang tidak menerapkan sikap toleran terhadap teman sebayanya yang memiliki kebutuhan khusus.

Tingkat Kepedulian Sosial Peserta Didik pada ABK ditinjau dari Indikator Sikap Kerjasama

Untuk mengukur sikap kerjasama peserta didik SMPN 2 Buduran pada ABK digunakan tiga penggolongan yaitu: rendah, sedang, dan tinggi. Untuk menganalisis penggolongan interval rendah, sedang dan tinggi digunakan rumus interval yang tersedia. Untuk selanjutnya perhitungan kelas interval dicocokkan dengan hasil tabulasi data sehingga diketahui jumlah peserta didik SMPN 2 Buduran yang memiliki sikap kerjasama pada ABK dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi. Selanjutnya untuk menghitung banyaknya persentase peserta didik yang memiliki sikap kerjasama pada ABK dalam kategori rendah, sedang, dan tinggi, maka digunakan rumus persentase. Untuk memudahkan dalam membaca maka dijelaskan oleh tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Persentase Sikap Kerjasama Peserta Didik pada ABK di SMPN 2 Buduran

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
5 – 9	Rendah	3	5,17%
10 – 14	Sedang	15	25,86%
15 – 20	Tinggi	40	68,97%
Total		58	100%
Skor rata-rata		855: 58 = 14,74	

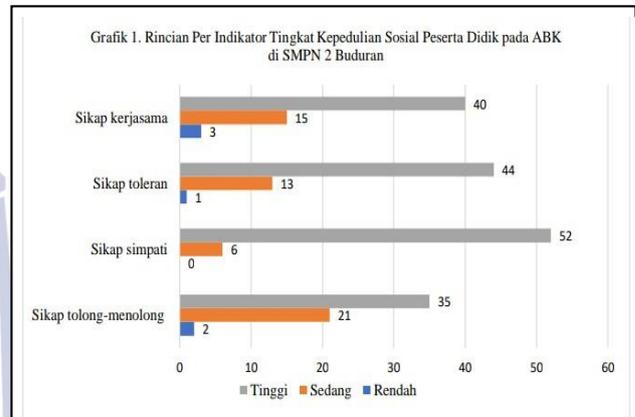
Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat 3 atau 5,17% dari 58 peserta didik SMPN 2 Buduran memiliki sikap kerjasama pada ABK dalam kategori rendah. Lalu sebanyak 15 atau 25,86% dari 58 peserta didik di SMPN 2 Buduran memiliki sikap kerjasama pada ABK dalam kategori sedang, dan sebanyak 40 atau 68,9% dari 58 peserta didik di SMPN 2 Buduran memiliki sikap kerjasama pada ABK dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil tabulasi data diketahui bahwa total skor yang didapatkan responden paling tinggi pada soal pernyataan dengan indikator sikap kerjasama yaitu 18, adapun total skor terendahnya yaitu 8. Rata-rata total skor indikator sikap kerjasama Rata-rata total skor indikator sikap kerjasama peserta didik pada ABK di SMPN 2 Buduran adalah 14,74. Dari perhitungan interval dapat diketahui bahwa rata-rata rata-rata peserta didik di SMPN 2 Buduran memiliki sikap kerjasama pada ABK dalam kategori sedang.

Sesuai dengan data yang terdapat dalam tabel 7, jumlah peserta didik yang tergolong dalam kategori tinggi sebanyak 40 peserta didik atau sebesar 68,9%, hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah dapat menunjukkan sikap yang memenuhi kriteria yaitu sanggup bekerjasama dengan semua orang. Sedangkan peserta didik yang memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK ditinjau dari indikator sikap kerjasama dalam kategori sedang yaitu sebanyak 15 peserta didik atau sebesar 25,86%. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah dapat menunjukkan sikap yang memenuhi kriteria yaitu sanggup bekerjasama dengan semua orang, namun dalam pelaksanaannya belum dilaksanakan secara optimal. Dan peserta didik yang memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK ditinjau dari indikator sikap kerjasama dalam kategori rendah yaitu sebanyak 3 peserta didik atau sebesar 5,17%. Hal ini menyatakan masih ada peserta didik yang tidak menerapkan sikap kerjasama terhadap sesama teman sebanyak yang memiliki kebutuhan khusus.

Berdasarkan rincian data per indikator yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dilihat bahwa masing-masing dari indikator kepedulian sosial pada ABK

menunjukkan rata-rata sikap yang tergolong dalam kategori tinggi. Walaupun hasil dari masing-masing indikator menunjukkan jumlah persentase yang berbeda satu sama yang lainnya. Dalam mempermudah melihat perbedaan dari hasil masing-masing indikator kepedulian sosial pada ABK yang dimiliki oleh peserta didik SMPN 2 Buduran maka dapat dijelaskan rincian data masing-masing indikator seperti yang tercantum dalam grafik di bawah ini:



Grafik 1. Rincian per indikator Tingkat Kepedulian Sosial Peserta Didik pada ABK di SMPN 2 Buduran

Berdasarkan penjelasan grafik 1 maka dapat diketahui bahwa indikator dengan skor terbaik yaitu indikator sikap simpati pada ABK. Hal tersebut karena terdapat 52 atau 89,66% dari 58 peserta didik SMPN 2 Buduran yang memiliki sikap simpati pada ABK dengan kategori tinggi. Sedangkan sebanyak 6 atau 10,34% dari 58 peserta didik SMPN Buduran yang memiliki sikap simpati pada ABK dengan kategori sedang, dan tidak ada seorang pun peserta didik yang memiliki sikap simpati pada ABK dengan kategori rendah.

Indikator dengan jumlah persentase paling buruk pada grafik 1 yaitu indikator sikap kerjasama. Hal tersebut karena hanya terdapat 40 atau 68,97% dari 58 peserta didik SMPN 2 Buduran yang memiliki sikap kerjasama dengan ABK dalam kategori tinggi. Lalu terdapat 15 atau 25,86% dari 58 peserta didik SMPN 2 Buduran yang memiliki sikap kerjasama dengan ABK dalam kategori sedang, dan terdapat 3 atau 5,17% dari 58 peserta didik yang memiliki sikap kerjasama dengan ABK dalam kategori rendah. Setiap indikator kepedulian sosial pada ABK telah dipaparkan dan menunjukkan hasil bahwa dari masing-masing indikator memiliki rata-rata sikap dengan kategori tinggi.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tingkat kepedulian sosial peserta didik pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMPN 2 Buduran berdasarkan indikator sikap tolong-menolong,

simpati, toleran dan kerjasama. Dari hasil analisa yang dilakukan pada peserta didik di SMPN 2 Buduran memaparkan bahwa tidak ada seorangpun peserta didik yang memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK yang rendah. Terdapat 12 orang atau 20,69% dari 58 peserta didik yang memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK dalam kategori sedang, dan terdapat 46 atau 79,31% dari 58 peserta didik yang memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK dalam kategori tinggi. Jika dirata-rata menunjukkan bahwa peserta didik SMPN 2 Buduran memiliki kepedulian sosial terhadap ABK dalam kategori tinggi.

Dari hasil penelitian menyebutkan bahwa ada kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurut teori karakter Thomas Lickona, ada tiga komponen dasar pembentuk karakter yaitu pengetahuan moral (*Moral Knowing*), perasaan moral (*Moral Feeling*) dan perilaku moral (*Moral Action*). Ketiga komponen karakter tersebut saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Lickona juga menyatakan bahwa dari ketiga komponen karakter tersebut terkadang juga tidak diimplementasikan secara lurus, terkadang satu dengan lainnya juga bertentangan. Dari ketiga komponen karakter tersebut dapat dikatakan sesuai karena dapat dibuktikan, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menyatakan bahwa tingkat kepedulian sosial peserta didik pada ABK rata-rata memiliki kategori tinggi yang dipengaruhi oleh adanya pengetahuan dari peserta didik terkait kepedulian, dari pengetahuan tentang kepedulian tersebut peserta didik dapat menentukan sikapnya, selanjutnya dapat berperilaku sesuai dengan pengetahuan dan sikap yang mereka miliki.

Dari penelitian ini diketahui komponen pengetahuan moral (*moral knowing*) yaitu pengetahuan moral tentang kepedulian sosial. Pengetahuan tentang kepedulian sosial ini didapatkan oleh peserta didik dari rumah maupun sekolah karena pada dasarnya peduli sosial adalah salah satu karakter yang harus dikembangkan di sekolah. Pengetahuan moral tentang kepedulian sosial ini dicari dalam angket. Menurut penelitian ini perasaan moral (*moral feeling*) juga menjadi komponen yang dicari. Perasaan moral (*moral feeling*) dalam penelitian ini yaitu sikap peduli sosial. Kepedulian sosial adalah rasa yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan, maka untuk mengukur rasa selalu ingin memberi bantuan orang lain dapat diukur dengan bagaimana sikap seseorang tentang hal tersebut. Sedangkan perbuatan moral (*moral action*) adalah perilaku yang mempresentasikan perilaku peduli sosial. Perbuatan moral (*moral action*) dalam penelitian ini tidak dicari datanya. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan instrumen penelitian yang digunakan.

Menurut penelitian ini, pengetahuan moral (*Moral Knowing*) adalah pengetahuan tentang karakter khususnya terkait karakter peduli sosial yang didapatkan peserta didik melalui dua mata pelajaran wajib yaitu agama dan PPKn di sekolah. Perasaan moral (*Moral Feeling*) yaitu sikap yang mencerminkan peduli sosial pada ABK. Sikap tersebut didapatkan dari pemahaman yang akhinya dengan pemahaman yang dimilikinya peserta didik dapat menunjukkan sikapnya. Sedangkan perilaku moral (*Moral Action*) yaitu perilaku yang mencerminkan peduli sosial. Perilaku ini didapatkan dari pengetahuan dan perasaan moral, dimana dengan mengetahui sesuatu seseorang dapat bersikap kemudian dapat berperilaku terhadap sesuatu tersebut.

Menurut Lickona (2013:82) pendidikan karakter mengutamakan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*Components of Good Character*) yaitu pengetahuan moral (*Moral Knowing*), perasaan moral (*Moral Feeling*) dan Perilaku Moral (*Moral Action*). Dalam penelitian ini komponen pengetahuan moral (*Moral Knowing*) adalah pengetahuan tentang karakter peduli sosial yang dimiliki oleh peserta didik SMPN 2 Buduran. Pengetahuan moral tentang kepedulian sosial ini ditunjukkan oleh data-data yang didapatkan dari angket. Hasil di lapangan menyatakan bahwa pengetahuan tentang kepedulian sosial yang dimiliki oleh peserta didik SMPN 2 Buduran dinyatakan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya dukungan sikap yang baik pula yang berkaitan dengan kepedulian sosial peserta didik. Pengetahuan tentang kepedulian sosial didapatkan peserta didik di sekolah melalui dua mata pelajaran yaitu pendidikan Agama dan PPKn. Dalam struktur kurikulum pendidikan di Indonesia, terdapat dua mata pelajaran wajib, dimana mata pelajaran tersebut berkaitan langsung dengan pembentukan karakter yang baik. Kedua mata pelajaran tersebut yaitu agama dan PPKn. Di dalam kedua mata pelajaran tersebut mengajarkan nilai-nilai yang baik salah satunya yaitu nilai peduli sosial, dimana untuk taraf selanjutnya dapat membentuk peserta didik yang peduli dan dapat mengaplikasikan nilai-nilai kepedulian tersebut.

Lickona (2012:291) menyebutkan strategi-strategi dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah dapat dilakukan dengan cara seperti: (1) guru peduli terhadap peserta didik, dengan cara memberi panutan yang baik terkait karakter, (2) membangun kelompok kelas dengan sikap peduli terhadap sesamanya, (3) menumbuhkan kesadaran dengan memberikan dorongan pada peserta didik untuk melakukan hal baik dan menjauhi hal buruk, dan (4) memberikan pengajaran terkait nilai-nilai baik yang harus dipahami peserta didik, bagaimana cara mengimplementasikannya sehingga menjadi kebiasaan baik dan memberikan pengajaran bahwa setiap individu

memiliki tanggungjawab untuk membentuk karakternya sendiri, baik itu berupa karakter baik maupun karakter buruk.

Komponen perasaan moral (*Moral Feeling*) yang dimaksud dalam penelitian adalah komponen yang dicari. Kepedulian sosial pada ABK merupakan kepekaan seseorang terhadap sesamanya yang memiliki kebutuhan khusus, sedangkan untuk mengukur kepedulian tersebut dapat dilihat dari seberapa tinggi sikap seseorang tersebut dalam menunjukkan sikap peduli sosial. Pada komponen perasaan moral (*Moral Feeling*) ini, peserta didik di SMPN 2 Buduran cenderung menggunakan hati nurani untuk bersikap peduli dengan sesama, mampu introspeksi menilai diri sendiri, memiliki kerendahan hati untuk bisa menerima segala kekurangan orang lain utamanya kekurangan yang dimiliki oleh teman sebaya yang berkebutuhan khusus. Dari analisis diperoleh hasil bahwa tidak ada seorangpun peserta didik yang memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK yang rendah. Lalu terdapat 12 orang atau 20,69% dari 58 peserta didik memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK yang sedang, dan sebanyak 46 atau 79,31% dari 58 peserta didik memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK yang tinggi. Dari analisis data tersebut menunjukkan bahwa peserta didik SMPN 2 Buduran memiliki komponen perasaan moral (*Moral Feeling*) yang baik. Hal tersebut terlihat dari adanya peserta didik SMPN 2 Buduran sudah memiliki pengetahuan tentang kepedulian sosial yang didapatkan dari sekolah. Sehingga berpotensi besar dalam membentuk sikap peduli sosial di kalangan peserta didik.

Komponen yang terakhir dari komponen karakter yaitu perilaku moral (*Moral Action*). Komponen perilaku moral yaitu perilaku-perilaku yang mempresentasikan perilaku peduli sosial pada ABK. Akan tetapi pada penelitian ini perilaku yang mempresentasikan perilaku peduli sosial pada ABK tidak dicari datanya. Hal ini disebabkan karena waktu penelitian yang memiliki keterbatasan juga instrumen penelitian yang masih terbatas. Untuk mengukur sampai pada tahap perilaku moral (*Moral Action*) diperlukan waktu lama dan instrumen yang disediakan juga harus lebih kompleks. Maka untuk penelitian ini tingkat kepedulian sosial peserta didik pada ABK dinyatakan tinggi hanya pada tahap perasaan moral (*Moral Feeling*) saja.

Pengetahuan moral (*Moral Knowing*), perasaan moral (*Moral Feeling*) dan perilaku moral (*Moral Action*) merupakan satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Menurut Lickona (2013: 84) pengetahuan moral (*Moral Knowing*) dan perasaan moral (*Moral Feeling*) akan membuat tindakan moral (*Moral Action*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pemahaman tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik yang ditunjukkan dengan

bersikap yang baik, dan melakukan perbuatan baik. Apabila digabungkan ketiga komponen tersebut dapat diketahui bahwa jika seseorang memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut, maka selanjutnya seseorang tersebut dapat berperilaku sesuai dengan apa yang diketahuinya dan apa yang disikapinya tersebut. Karena itu, pendidikan karakter yang terdiri dari tiga aspek tersebut mengakibatkan seseorang dapat memahami apa yang baik dan apa yang buruk.

Dalam lingkungan sekolah sosok figur yang memiliki peran krusial dalam menumbuhkan sikap peduli sosial yaitu guru, guru bukan hanya sebagai pengajar melainkan juga sebagai pendidik. Disini dapat dilihat bahwa pembentukan sikap peduli sosial di SMPN 2 Buduran melibatkan tiga komponen karakter yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Pengetahuan moral dapat dilihat dari sejauh mana pengenalan dan pemahaman tentang kepedulian sosial diberikan kepada peserta didik. Pengenalan dan pemahaman disini dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan pentingnya peduli terhadap sesama, untuk selanjutnya peserta didik diberikan pengajaran atau pengertian tentang kepedulian dengan tujuan agar peserta didik tersebut mengetahui dan bersedia untuk bersikap peduli. Sedangkan perasaan moral dapat dilihat dari sejauh mana penerapan kepedulian sosial itu dikembangkan. Penerapan yang dimaksud disini yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan perbuatan baik yang telah diajarkan oleh tenaga pendidik di sekolah.

Selanjutnya perilaku moral dapat dilihat dari sejauh mana pengulangan atau pembiasaan dari perilaku peduli sosial itu diterapkan. Pengulangan atau pembiasaan yang dimaksud disini yaitu setelah peserta didik memahami dan menerapkan sikap peduli sosial yang sudah dikenalkan sebelumnya, kemudian bisa dilakukan pembiasaan dengan menerapkan sikap peduli sosial secara berulang agar peserta didik terbiasa melakukan perilaku peduli sosial. Jika ketiga komponen moral tersebut dapat diterapkan dengan baik maka peserta didik dapat memiliki karakter yang baik pula, utamanya yaitu karakter peduli sosial terhadap teman sebayanya yang berkebutuhan khusus.

Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan diatas dapat dinyatakan bahwa masing-masing dari indikator kepedulian sosial pada ABK berada dalam kategori tinggi. Jika dilihat perbedaan hasil perolehan skor pada masing-masing indikator dari kepedulian sosial peserta didik pada ABK seperti yang dijelaskan pada grafik 1 maka bahwa indikator dengan skor terbaik adalah indikator sikap simpati pada ABK. Hal tersebut dikarenakan terdapat 52 atau 89,66% dari 58 peserta

didik SMPN 2 Buduran yang memiliki sikap simpati pada ABK dengan kategori tinggi. Lalu sebanyak 6 atau 10,34% dari 58 peserta didik SMPN Buduran yang memiliki sikap simpati pada ABK dengan kategori sedang, dan tidak ada seorang pun peserta didik yang memiliki sikap simpati pada ABK dengan kategori rendah. Sedangkan indikator dengan persentase terburuk pada grafik 1 adalah indikator sikap kerjasama. Hal tersebut dikarenakan hanya terdapat 40 atau 68,97% dari 58 peserta didik SMPN 2 Buduran yang memiliki sikap kerjasama dengan ABK dalam kategori tinggi. Lalu terdapat 15 atau 25,86% dari 58 peserta didik SMPN 2 Buduran yang memiliki sikap kerjasama dengan ABK dalam kategori sedang, dan terdapat 3 atau 5,17% dari 58 peserta didik yang memiliki sikap kerjasama dengan ABK dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil analisis dan pemaparan di atas, indikator kerjasama menjadi indikator dengan hasil terburuk. Walaupun didalam penelitian ini tingkat kepedulian sosial peserta didik menunjukkan hasil dengan kategori tinggi, namun kenyataannya kerjasama yang terjalin antara peserta didik normal dengan ABK berada dalam kategori sedang. Hal ini merupakan indikasi yang buruk juga pada kepedulian peserta didik terhadap ABK. Menurut Anita (2005:28) dalam Purwaningsih (2013:7) menjelaskan bahwasanya kerjasama adalah sesuatu yang dianggap krusial terhadap kehidupan individu di lingkungan sosialnya. Tidak adanya kerjasama tidak mungkin juga terbentuk suatu lembaga khususnya sekolah. Tanpa adanya kerjasama yang terjadi antar warga sekolah, maka tujuan dari pembelajaran itu sendiri tidak akan bisa dicapai dengan maksimal. Maka tidak seharusnya indikator kerjasama menjadi indikator terburuk diantara indikator lainnya.

Menurut Setiyani (2012:63) terdapat beberapa faktor yang bisa mendukung terjalinnya kerjasama. Supaya terjadi sebuah kerjasama yang saling menguntungkan dalam suatu kelompok, sehingga mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi, terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung terjalinnya kerjasama adalah sebagai berikut: (1) tiap-tiap peserta didik harus menyadari dan mengakui kemampuannya masing-masing, (2) tiap-tiap peserta didik harus mengerti dan memahami akan masalah yang sedang dihadapi, (3) tiap-tiap peserta didik yang bekerjasama perlu melakukan komunikasi, (4) tiap-tiap peserta didik yang bekerjasama perlu memahami kesulitan dan kelemahan antar anggota kelompok yang lain, (5) perlu adanya pengaturan, yaitu koordinasi yang benar-benar tertata dengan baik, (6) adanya keterbukaan dan kepercayaan dari masing-masing individu.

Berdasarkan pemaparan di atas, indikator kerjasama menjadi indikator yang mendapatkan perolehan terburuk

dikarenakan masing-masing peserta didik kurang dalam hal berkomunikasi maupun berkoordinasi. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri bahwasanya antara peserta didik normal dengan ABK masih kurang menerima satu sama lain. Tidak sedikit peserta didik normal lebih memilih bekerjasama dengan sesama peserta didik normal dibandingkan harus bekerjasama dengan ABK. karena pada hakikatnya bekerjasama itu saling menguntungkan. Dari hasil analisa menunjukkan peserta didik sudah memiliki simpati yang baik, namun untuk sikap kerjasamanya memperoleh hasil skor terendah dibandingkan indikator lainnya. Walaupun indikator kerjasama yang dimiliki oleh peserta didik SMPN 2 Buduran memiliki rata-rata berada dalam kategori tinggi tetapi mungkin saja data yang didapatkan bisa bersifat praksis maka hal tersebut menjadi hal yang mengkhawatirkan bagi pengimplementasian kepedulian sosial peserta didik pada ABK.

Dari hasil penelitian diketahui indikator dengan perolehan skor terbaik yaitu indikator sikap simpati. Menurut Tiyas (2017: 16) simpati dan empati pada usia remaja memiliki pengaruh cukup besar terhadap kepedulian sosial dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi, diantaranya yaitu kemampuan memahami, kemampuan berinteraksi dan kemampuan merespon emosi. Sedangkan menurut Faizah (2017: 5) simpati dan empati dapat menumbuhkan dorongan untuk menolong, dimana tujuan dari menolong itu sendiri adalah untuk memberikan kesejahteraan bagi orang lain. Disini jelas sekali bahwasanya simpati dan empati memiliki pengaruh yang besar terhadap terbentuknya kepedulian sosial.

Peserta didik di SMPN 2 Buduran memiliki sikap simpati yang tinggi terhadap keberadaan ABK. Adanya simpati memperlihatkan adanya kepedulian sosial juga. Individu yang bersimpati terhadap orang lain berarti individu tersebut menyadari adanya reaksi emosional yang dialami orang lain, memiliki perasaan belas kasih dan mampu memahami perasaan orang lain. Jika individu sudah memiliki itu semua maka sudah bisa dikatakan bahwa individu tersebut memiliki kepedulian sosial. Selain itu seperti yang dikatakan oleh Alma (2010:205) simpati dan empati mempunyai kontribusi yang dapat mempengaruhi kepedulian sosial. Simpati dan empati merupakan dua hal yang yang dapat membuat seseorang memiliki kepedulian. Dengan simpati dan empati dapat membuat seseorang menjadi penuh kasih dan peduli kepada sesamanya. Selain itu ada juga penyebab lain yang ikut mempengaruhi. Kepedulian sosial dipengaruhi oleh tiga faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dimana tempat mereka tinggal. Disini peran sekolah juga ikut mempengaruhi terbentuknya kepedulian sosial peserta didik.

Berdasarkan data diatas menunjukkan indikator simpati merupakan indikator dengan perolehan skor terbaik.

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu guru PKn di SMPN 2 Buduran pada hari Rabu, 4 Maret 2020 juga mengatakan bahwa kepedulian sosial anak terhadap ABK di SMPN 2 Buduran sudah terbilang baik, akan tetapi masih terdapat peserta didik yang belum peduli terhadap teman sebanyanya khususnya teman yang memiliki kebutuhan khusus. Seperti anak kelas VII masih terlihat kurang rasa kepeduliannya terhadap sesama karena masih dalam proses transisi dari SD ke SMP menyebabkan mereka kurang memiliki pengetahuan terkait kepedulian sosial. Untuk peserta didik kelas VIII dan IX dirasa sudah baik kepeduliannya. Banyak sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik terutama yang berkaitan dengan ABK, baik itu sikap yang positif ataupun negatif. contoh sikap positif yang dimunculkan peserta didik di sekolah seperti mau membantu ABK yang membutuhkan bantuan, tidak membedakan dalam berkelompok, mau berteman baik dengan ABK. Sedangkan sikap negatif yang sering dimunculkan adalah masih adanya sikap saling mengejek yang berujung pada perkelahian kecil di kelas.

Pada dasarnya kepedulian sosial ditandai oleh adanya persahabatan yang terbentuk antara peserta didik, dimana pada masa pubertas ini seseorang lebih banyak memiliki sahabat atau teman dekat bahkan berinteraksi dengan mereka. Dalam sebuah hubungan persahabatan atau pertemanan, individu tersebut secara langsung maupun tidak langsung dapat menciptakan rasa saling peduli diantara sesamanya. Untuk menumbuhkan rasa peduli tersebut diperlukan rasa simpati dan empati. Dalam lingkungan pertemanannya banyak hal yang dilakukan individu dengan temannya tersebut seperti saling bertukar pikiran atau hanya sekedar untuk mencurahkan apa yang sedang dialaminya. Dalam hubungannya tersebut secara langsung dan tidak langsung seseorang sudah dapat menempatkan dirinya pada posisi yang sedang dialami oleh orang lain. Ketika empati sudah dimiliki dan tertanam dalam diri seseorang maka akan tercipta kepedulian sosial.

Kepedulian adalah mengenai tingkah laku sangat peduli, sikap mengacuhkan, dan sikap memperhatikan. Kepedulian sosial adalah sikap memedulikan sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar individu. Tindakan peduli sosial tidak sekedar mengetahui apa yang salah dan benar, melainkan juga adanya dorongan hati untuk mengadakan gerakan guna membantu orang lain. Sedangkan menurut Rusmakno (2008:42) dalam Purwaningsih (2017:10) Kepedulian sosial merupakan tingkah laku yang mencermati kehidupan bersama, tingkah laku ini biasa diaktualkan lewat kepekaan atas kondisi orang lain, keterlibatan dalam mengadakan perubahan yang positif,

menolong tanpa mengharapkan imbalan, menghargai perbedaan dan empati atas kesusahan orang lain. Kepedulian sosial yang dimaksud bukan untuk mengurus urusan orang lain, melainkan lebih pada memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah orang lain dengan tujuan kebaikan. Sedangkan menurut Lawang dalam Mumiati (2011: 206) kepedulian sosial merupakan perasaan yang berkaitan dengan tanggungjawab terhadap kesusahan yang dialami orang lain, dimana orang tersebut memiliki dorongan untuk membantu mengatasi pemasalahannya. Oleh karena itu kepedulian sosial terhadap ABK adalah sikap dimana seseorang tergerak memiliki dorongan untuk membantu kesulitan yang dihadapi temannya terutama temannya yang memiliki kebutuhan khusus dengan sukarela tanpa mengharapkan imbalan. Kepedulian sosial terhadap teman ABK ini dapat diwujudkan dengan cara saling tolong-menolong, bersimpati, berbagi, bekerjasama satu dengan lainnya, hormat-menghormati, bersikap sopan santun, dan tanggung jawab sosial.

Bentuk-bentuk kepedulian sosial dapat dibagi berdasarkan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud disini merupakan lingkungan dimana seseorang hidup dan berinteraksi dengan orang lain atau yang biasa disebut dengan lingkungan sosial. Menurut Setiadi (2012: 66) dalam Rahman (2014: 19), lingkungan sosial yang dimaksud merujuk pada lingkungan dimana seseorang mengadakan interaksi sosial, baik itu interaksi dengan anggota keluarga, teman, dan kelompok sosial lain yang cakupannya lebih besar.

Masalah menurunnya kepedulian antar peserta didik di lingkungan sekolah timbul karena kurangnya pembentukan karakter peduli serta masih rendahnya rasa kepedulian yang dimiliki oleh peserta didik. Terdapat cara pembentukan peduli sosial yang dapat diterapkan menurut Feist (2002:79) dalam Afrianty (2018:19) diantaranya yaitu: (1) memperhatikan dan mencontoh perilaku peduli sosial dari orang-orang yang menjadi idola, (2) melalui perolehan informasi secara verbal tentang keadaan seseorang yang dianggap lemah sehingga dapat didapatkan kesadaran tentang apa yang menimpa orang lain yang akhirnya dapat bersikap dan berperilaku peduli terhadap orang yang dianggap lemah tersebut, (3) melalui perolehan penguatan yang didapatkan seseorang setelah melakukan tindakan peduli sosial.

Dalam hal ini terdapat upaya terstruktur yang dilakukan oleh sekolah dalam proses pembentukan karakter peduli sosial yaitu melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan pembelajaran, pembentukan nilai peduli sosial dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan kepedulian antar

sesama. Dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembentukan nilai peduli sosial dapat dilakukan dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai peduli sosial kedalam berbagai kegiatan di luar kelas. Ada beberapa ekstrakurikuler yang memang bisa memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter peduli sosial diantaranya seperti ekstrakurikuler Unik Kesehatan Sekolah (UKS), Palang Merah Remaja (PMR) dan Pramuka. Sedangkan pembiasaan rutin yang dilakukan sekolah sebagai upaya pembentukan peduli sosial yaitu budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan kegiatan Jumat Bersih.

Untuk dapat menumbuhkan kepedulian antar peserta didik di sekolah diperlukan kerjasama semua elemen sekolah. Guru sebagai pengajar dan pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam penumbuhan karakter yang baik, terutama terkait kepedulian. Langkah-langkah yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan kepedulian sosial dijelaskan oleh Alma (2010:210), dimana salah satunya menyebutkan upaya peningkatan kepedulian sosial dapat dilakukan di lingkungan sekolah. Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang berperan untuk memberikan pendidikan karakter salah satunya yaitu tentang kepedulian sosial. Penumbuhan nilai-nilai kepedulian tersebut dapat diimplementasikan pada setiap mata pelajaran tujuannya adalah agar nilai-nilai peduli sosial benar-benar bisa diterapkan oleh peserta didik. Seluruh warga sekolah memiliki peran dalam proses penumbuhan nilai-nilai dan karakter di sekolah.

Selain upaya pembentukan kepedulian sosial, ada juga berbagai hal yang menjadi faktor penghalang dalam penumbuhan kepedulian sosial yang mengakibatkan menurunnya tingkat kepedulian sosial dalam diri individu, menurut Destina (2016:27) dalam Afriyanti (2018:20) diantaranya adalah sebagai berikut, yang pertama yaitu egoisme. Egoisme merupakan tindakan seseorang yang sudah terarah atau semua bentuk kegiatan yang terarah pada diri sendiri. Kedua yaitu materialistis, materialistis yaitu sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dimana sikap dan perilaku tersebut sangat mengedepankan materi sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidupnya. Untuk mendapatkan itu tidak sedikit diantara mereka cenderung meremehkan bagaimana cara untuk memperolehnya.

Dalam lingkup Pendidikan, sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk mempelajari kemampuan yang berbasis pengetahuan saja, melainkan juga mendukung peserta didik untuk dapat menumbuhkan kemampuan moral atau akhlaknya. Di sekolah pula peserta didik dapat berinteraksi dengan guru, teman-teman peserta didik lainnya serta warga sekolah lainnya. Selain itu peserta didik mendapatkan pendidikan berupa pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga menjadi peserta didik yang berkarakter mulia. Sesuai

dengan teori karakter Lickona bahwasanya karakter baik itu didukung oleh tiga komponen penting yaitu pengetahuan moral (*Moral knowing*), perasaan moral (*Moral Feeling*) dan perilaku moral (*Moral action*). Ketiga komponen karakter itu bisa didapatkan salah satunya yaitu melalui lingkungan sekolah. Melalui lingkungan sekolah tersebut peserta didik diharapkan mampu mengetahui, merasakan, selanjutnya dapat melakukan nilai-nilai kebaikan, salah satunya yaitu yang berkaitan dengan kepedulian sosial.

Dalam penelitian ini tingkat kepedulian sosial peserta didik pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) cukup beragam, meskipun jika dikalkulasikan hasilnya menunjukkan bahwa tingkat kepedulian sosial peserta didik di SMPN 2 Buduran berada pada kategori tinggi. Hal tersebut tidak sejalan dengan asumsi awal yang mengatakan bahwa tingkat kepedulian sosial peserta didik berada dalam kategori rendah hingga sedang. Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek penelitian yaitu peserta didik normal pada sekolah inklusi di tingkat SMP di Kabupaten Sidoarjo, dimana peserta didik normal berinteraksi dengan peserta didik yang kebutuhan khusus. Keberadaan ABK yang berbeda dengan kondisi peserta didik normal baik secara fisik, emosional maupun pengetahuan menjadikan peserta didik normal harus bisa menerima kondisi apapun yang dimiliki oleh ABK.

Apabila peserta didik normal dapat bersikap positif terhadap keberadaan ABK maka peserta didik normal tersebut akan cenderung mau menerima dan bersikap peduli dengan keadaan apapun yang sedang dialami oleh ABK. Namun sebaliknya, apabila peserta didik normal memiliki sikap negatif terhadap keberadaan ABK maka peserta didik normal tersebut akan cenderung memiliki sikap meremehkan, membenci hingga memunculkan kecenderungan untuk memiliki perilaku *bullying*. Dengan begitu kepedulian sosial akan meluntur dengan sendirinya. Hal ini sependapat dengan penelitian Tumon (2014) dalam (Hasanah, 2015: 99) yang mengemukakan bahwa pelaku tindakan *bullying* cenderung mencari korban dengan kriteria seperti teman yang kurang bisa dalam bergaul, teman yang memiliki kekurangan fisik dan mereka yang menjadi adik kelas para pelaku *bullying*. Namun berdasarkan penelitian ini menyatakan peserta didik di SMP 2 Buduran memiliki sikap positif terhadap keberadaan ABK, sikap tersebut ditunjukkan dengan kesediaan peserta didik untuk menolong, bersimpati, memiliki toleran serta bersedia bekerjasama dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di lingkup sekolah. Dalam penelitian ini menunjukkan tingkat kepedulian sosial peserta didik pada ABK di SMPN 2 Buduran berada dalam kategori tinggi.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menyebutkan peserta didik SMPN 2 Buduran memiliki kepedulian sosial pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang tinggi dalam tahap pengetahuan moral dan perasaan moral. Karena dalam penelitian ini perilaku peduli sosial pada ABK tidak dicari datanya. Rata-rata skor tingkat kepedulian sosial peserta didik pada ABK di SMPN 2 Buduran adalah tidak ada seorangpun peserta didik yang memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK yang rendah. Lalu terdapat 12 orang atau 20,69% dari 58 peserta didik memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK yang sedang, dan sebanyak 46 atau 79,31% dari 58 peserta didik memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK yang tinggi. Dari hasil tersebut diketahui bahwa rata-rata peserta didik SMPN 2 Buduran memiliki tingkat kepedulian sosial pada ABK yang berada dalam kategori tinggi.

Data menunjukkan bahwa peserta didik SMPN 2 Buduran memiliki komponen pengetahuan moral (*Moral Knowing*) dan perasaan moral (*Moral Feeling*) yang baik, sedangkan untuk perilaku moral (*Moral Action*) tidak dicari datanya dalam penelitian ini karena adanya keterbatasan waktu dan keterbatasan instrumen. Dari indikator tingkat kepedulian sosial pada ABK, diketahui bahwa indikator kerjasama dengan ABK menjadi indikator terendah dibandingkan ketiga indikator lainnya.

Saran

Pertama, pihak akademis di masa mendatang diharapkan melakukan penelitian lebih mendalam mengenai karakter peduli sosial peserta didik di sekolah, khususnya kepedulian yang mengarah pada kepedulian terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Kedua, sekolah khususnya SMPN 2 Buduran diharapkan kedepannya memiliki program untuk meningkatkan kepedulian sosial peserta didik pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), mengingat sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah inklusi. Diharapkan juga sekolah membuat strategi yang baik untuk mengajarkan kepedulian sosial peserta didik pada ABK, hal tersebut mengingat maraknya kasus *bullying* yang dialami oleh ABK di sekolah yang berbasis inklusi.

Ketiga, dengan adanya penelitian ini peserta didik diharapkan mampu meningkatkan karakter peduli sosial terhadap ABK khususnya di sekolah yang berbasis inklusi.

DAFTAR PUSTAKA

Afrianty, Amelia. 2018. Peran Anggota Komunitas Berbagi Nasi (BERNAS) dalam Membangun Sikap

Peduli Sosial Masyarakat di Kota Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 6 (1).

Alma, Buchari. 2010. *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Dalmeri. 2014. Pendidikan untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating of Character). *Universitas Indraprasta PGRI Jakarta*. Vol. 14 (1).

Faizah, dkk. 2017. Empati terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus: Ditinjau dari Jenjang Pendidikan Inklusi dan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 16 (1).

Hasanah, Uswatun, dkk. 2015. Sikap Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus dan Kecenderungan *Bullying* di Kelas Inklusi. *UNISIA*. Vol. 37 (82).

Irawan, Prasetya. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Departemen Ilmu Administrasi FISIPUI.

Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter-Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Terjemahan dari *Educating for Character, 2008* oleh Lita S). Bandung: Nusa Mesia.

Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.

Murniati, Baiq. 2011. *Pengaruh Pendekatan Analisis Nilai dalam Pembelajaran IPS terhadap Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik (Studi Eksperimen Kuasi di Kelas VIII SMPN 1 Praya barat Kabupaten Lombok Tengah)*. Thesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Purwaningsih, Etik. 2013. *Implementasi Metode Firing Line untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa Kelas VII D dalam Pembelajaran IPS di SMPN 3 Depok Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Purwaningsih, Ingatia Dewi. 2017. *Peran Komunitas Bagi Nasi Pagi Magelang dalam Pembentukan Karakter Peduli Sosial*. Skripsi diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Rahman, Galing Faizar. 2014. *Pendidikan Nilai Kepedulian Sosial pada Siswa Kelas Tinggi di Sekolah Dasar Negeri Muarareja 2 Kota Tegal Tahun 2013/2014*. Skripsi diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Samani, Muchlas. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Septiyuni, Dara Agnis. 2015. Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) terhadap Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah. *Jurnal Sosieta*. Vol. 5 (1).

- Setyani, Sri Wiranti. 2012. Membangun Kejasama Tim (Kelompok). *Jurnal STIE Semarang*. Vol. 4 (3).
- Siyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2017. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta CV.
- Tyas, Eva Ning. 2017. *Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial pada Remaja*. Skripsi diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wijayanti, Tarindra Puspa. 2019. Pengaruh Sekolah Inklusi terhadap Kepekaan Sosial Anak SD Slerok 2 Kota Tegal. *Journal of Creativity Student*. Vol. 2 (2).
- Yudhistira, Dian. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Klarifikasi Nilai terhadap Sikap Kepedulian Sosial Peserta Didik dalam Mata Pelajaran IPS di SMPN 45 Palembang. *Jurnal Profit*. Vol. 2 (1).

